

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel darah putih yang disebut sel CD4. HIV menghancurkan sel-sel CD4 tersebut, melemahkan kekebalan seseorang terhadap infeksi oportunistik, seperti tuberkulosis, infeksi jamur, infeksi bakteri parah dan beberapa kanker (*World Health Organization*, 2021). AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekelompok gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi HIV karena menurunnya kekebalan tubuh penderita (Ditjen P2P Kemenkes RI, 2021).

Data *United Nation for AIDS* (UNAIDS) menunjukkan kasus HIV di dunia pada tahun 2020 mencapai angka 37,7 juta jiwa dengan 1,5 juta jiwa (4%) kasus adalah infeksi HIV baru. Dari laporan yang sama diketahui 680.000 orang meninggal karena penyakit AIDS dan 27,5 juta jiwa telah menjalani terapi antiretroviral (ARV). Kawasan Asia Tenggara menempati urutan kedua setelah Afrika dengan jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 3,8 juta jiwa (UNAIDS, 2021). Jumlah kasus HIV positif di Indonesia yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Tahun 2019 diketahui kasus HIV positif sejumlah 50.282 kasus dan menurun di tahun 2020 menjadi 41.987 kasus (Kemenkes RI, 2020). Pada periode bulan Januari – Maret tahun 2022 jumlah kasus baru HIV/AIDS sebanyak 10.525 orang dengan total keseluruhan kasus HIV mencapai 519.158 orang. Jumlah penderita HIV/AIDS baru tertinggi

terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun, yaitu sebanyak 7.146 kasus (67,9%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 1.862 kasus (17,7%), dan kelompok umur  $\geq 50$  tahun sebanyak 1000 kasus (9,5%). Berdasarkan jenis kelamin, persentase ODHIV yang ditemukan pada laki-laki sebesar 7.472 orang atau 71% dan perempuan sebesar 3053 orang atau 29% dan pada bayi  $\leq 18$  bulan sebesar 20 kasus atau 0,2% (Rondonuwu, 2022).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan bahwa remaja usia 15-19 tahun merupakan salah satu kelompok paling rentan terinfeksi HIV. Data yang dirilis IDAI sepanjang bulan Januari sampai Juni 2022 menunjukkan sebanyak 1.188 anak Indonesia positif HIV, dimana sebanyak 741 remaja atau 3,3% terinfeksi HIV. Kasus HIV pada bayi berusia di bawah 4 tahun sebanyak 274 kasus dan kelompok usia 5-14 tahun ditemukan 173 kasus HIV (Risalah, 2022).

Provinsi Jawa Tengah menjadi Provinsi tertinggi ke 5 untuk kasus HIV/AIDS. Dimana jumlah Orang dengan HIV (ODHIV) di Jawa Tengah terdapat 38.853 (9,3%) dari 419.551 kasus, sedangkan pada periode bulan Januari sampai Maret 2021 Jawa Tengah naik menjadi Provinsi tertinggi ke 4 Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan 39.978 (9,36 %) kasus dari 427.201 ODHA (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, 2021)

Kejadian HIV di Kabupaten Cilacap tahun 2022 sebanyak 170 kasus dengan kasus AIDS 23 kasus dan jumlah kematian AIDS sebanyak 9 jiwa (Profil Kesehatan Cilacap, 2022). Untuk temuan kasus baru HIV dari bulan

Januari sampai Juli tahun 2023 sebanyak 70 kasus dan yang memulai pengobatan hanya 60 orang (Bidang P2P, Dinkes Kabupaten Cilacap 2023)

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan bagi pemerintah. Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap menyebutkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS mengalami perubahan dan cenderung terjadi peningkatan atau terdapat kasus baru setiap tahunnya yang menjadikan penularan HIV/AIDS meningkat. Hal ini menjadikan masalah HIV/AIDS harus segera ditanggulangi. Kejadian kasus HIV/AIDS yang terjadi di Kabupaten Cilacap harus mendapatkan perhatian khusus dan dilakukan upaya pencegahan karena jika tidak, akan menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat Kabupaten Cilacap. Lebih lanjut disebutkan bahwa, pada tahun 2022 Kabupaten Cilacap dengan kasus HIV/AIDS berada di urutan kedua di tingkat provinsi (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2022).

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 tahun 2013 pasal 9 tentang kegiatan penanggulangan HIV dan AIDS Untuk mewujudkan target *Three Zeros* pada 2030, sebagai bentuk upaya pemerintah Indonesia dalam menanggapi peningkatan epidemi HIV/AIDS yaitu dengan cara: promosi kesehatan, pencegahan HIV, pemeriksaan diagnosis HIV, pengobatan, perawatan, dukungan dan rehabilitasi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Kesugihan II terdapat sejumlah 28 kasus HIV/AIDS dan hanya 53,6 % yang aktif pengobatan dengan minum obat Antiretroviral atau ARV, 17,8 % dinyatakan meninggal, 14,3 % di rujuk ke layanan lain dan 14,3 % LFU atau tidak rutin minum obat selama lebih dari 3 bulan. Berdasarkan data tersebut masih banyak penderita

HIV/AIDS yang mengabaikan atau lalai akan pentingnya minum obat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan minum obat ARV bagi penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Kesugihan II perlu ditingkatkan.

Kepatuhan adalah istilah yang menggambarkan penggunaan obat persis sesuai dengan petunjuk pada resep. Hal ini mencakup penggunaan obat pada waktu yang benar dan mengikuti aturan minum. Untuk menekan penggandaan (replikasi) virus di dalam darah penderita HIV, maka penderita harus mengkonsumsi obat antiretroviral atau ARV (Andri & Putri, 2021). Obat ARV harus dijalani seumur hidup oleh penderita yang menghidap HIV/AIDS untuk tetap mempertahankan imunitasnya. Oleh karena itu penggunaan ARV memerlukan kepatuhan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan penanganan HIV/AIDS dan mencegah resistensi.

Penggunaan obat ARV dalam jangka waktu yang sangat panjang untuk seumur hidup dan masih terdapatnya stigma negatif terhadap penderita HIV/AIDS, memberikan tanggung jawab pemberi layanan kesehatan untuk memberikan fasilitas lain yang mendukung pengobatan bagi penderita HIV/AIDS itu sendiri, terutama dalam memantau kepatuhan penderita dalam menggunakan obat (Andri & Putri, 2021).

Ketidakpatuhan dalam minum obat ARV akan menyebabkan dampak berikut, yaitu *viral load* meningkat, resistensi obat, menurunnya jumlah CD4 sehingga akan memperburuk kondisi penderita HIV menjadi AIDS (Srinatania *et al.*, 2020). Menjaga kepatuhan pengobatan tidak mudah, survei menunjukkan bahwa sepertiga dari pasien HIV lupa minum obat dalam tiga hari survei, padahal untuk mencapai supresi virologi diperlukan tingkat

kepatuhan ART yang sangat tinggi. Menurut penelitian bahwa untuk mencapai supresi virus yang optimal setidaknya 90-95% dari semua dosis tidak boleh terlupakan (Kemenkes RI, 2017). Obat ARV harus diminum seumur hidup dengan tingkat kepatuhan yang tinggi (>95%) sehingga petugas kesehatan perlu untuk membantu pasien agar dapat patuh minum obat, kalau perlu melibatkan keluarga atau pasien lama. Kepatuhan pasien dalam minum obat dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti prosedur di layanan, jarak, keuangan, sikap petugas dan efek samping (Kemenkes RI, 2017).

Puskesmas Kesugihan II sudah melakukan kolaborasi dengan Komunitas Dukungan Sebaya (KDS) pada penderita HIV/AIDS dalam menanggulangi masalah ketidakpatuhan penderita HIV dalam minum obat ARV. Penderita HIV/AIDS di wilayah Puskesmas Kesugihan II berjumlah 28 orang, yang terpantau masih mengonsumsi obat ARV 16 orang. Dari masalah yang telah dipaparkan diatas, perlu diadakannya suatu penelitian tentang gambaran kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Kesugihan II.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/ AIDS di UPTD Puskesmas Kesugihan II tahun 2023 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV) pada

penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Kesugihan II Tahun 2023.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi penderita HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Kesugihan II Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi penderita HIV/AIDS berdasarkan usia di UPTD Puskesmas Kesugihan II Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi penderita HIV/AIDS berdasarkan pendidikan di UPTD Puskesmas Kesugihan II Tahun 2023.
- d. Mengidentifikasi penderita HIV/AIDS berdasarkan pekerjaan di UPTD Puskesmas Kesugihan II Tahun 2023.
- e. Mengidentifikasi penderita HIV/AIDS berdasarkan status pernikahan di UPTD Puskesmas Kesugihan II Tahun 2023.
- f. Menggambarkan kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Kesugihan II Tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan  
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam meningkatkan mutu dan kualitas penderita HIV/AIDS dalam kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV).
- b. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Keperawatan yang berhubungan dengan Gambaran

Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada Penderita HIV/AIDS.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perawat

Untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan kesehatan dalam bidang keperawatan secara professional untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan pada penderita HIV/AIDS dalam pendampingan minum obat Antiretroviral (ARV).

### b. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai masukan bagi masyarakat terkait gambaran kepatuhan minum obat Antiretroviral (ARV) di UPTD Puskesmas Kesugihan II Tahun 2023.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pengobatan pada penderita HIV/AIDS .

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1  
Keaslian Penelitian

No	Judul dan nama	Desain	Hasil	Perbedaan dengan penelitian yang akan
----	----------------	--------	-------	---------------------------------------

	Peneliti			dilakukan
1	Hubungan kepatuhan minum obat dan jumlah CD4 terhadap kualitas hidup orang dengan HIV AIDS di poliklinik <i>voluntary counseling and testing</i> RSUP M Djamil Padang (Rihaliza, Arina Widya Murni, Alfitri, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini merupakan studi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i></li> <li>2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ODHA yang melakukan control di poli klinik VCT RSUPM Djamil Padang yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel menggunakan <i>probability sampling</i> melalui <i>simple random sampling</i></li> </ol>	Hasil penelitian : 78% usia 18-40 tahun, 84% jenis kelamin laki laki, 50% berpendidikan SMA, 72% patuh minum obat, 64% CD4>200, 72% ODHA memiliki kualitas hidup baik dan sebagian kecil (21%) ODHA dengan kualitas hidup kurang baik	Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu kepatuhan minum obat dan jumlah CD4, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas hidup orang dengan HIV AIDS. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, menggunakan 1 variabel independen yaitu kepatuhan minum obat. Untuk variabel dependen yang diteliti juga berbeda yaitu hospitalisasi. Desain penelitian yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .
2	Gambaran kepatuhan orang dengan HIVAIDS (ODHA) dalam minum obat ARV di kota bandung, propinsi jawa barat tahun 2011- 2012 ( Sugiharti, Yuniar, Lestari, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data diolah secara kuantitatif dengan metode <i>content analysys</i>. Data pemantaun kepatuhan diolah secara diskriptif.</li> <li>2. Sampel sebanyak 17 ODHA, yaitu ODHA dari kasus <i>drop out</i> sebanyak 11 orang, ODHA yang tingkat kepatuhannya tinggi dan sudah menggunakan ARV selama lebih dari 1 tahun sebanyak 2 orang, ODHA yang belum memenuhi syarat menggunakan ARV karena CD4&gt;350 sebanyak 4 orang.</li> </ol>	Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada ODHA diperoleh hasil bahwa factor pendukung kepatuhan adalah motivasi diri, dukungan keluarga, dukungan suami dan teman dekat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah biaya berobat, efek samping obat, kejenuhan dan stigma.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian metode kualitatif kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan variabel yang diteliti sama yaitu kepatuhan minum obat ARV.

3	<p>Hubungan kepatuhan anti retroviral therapy (ART) satu bulan terakhir dengan kualitas hidup pasien HIV Aids di RSUD Dr. Soetomo Surabaya (Unzila, Nadhiroh, Triyono, 2016)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian ini adalah <i>observasional crosssection</i>.</li> <li>2. Populasi dari penelitian ini adalah pasien HIV yang rawat jalan di RSUD dr. Soetomo Surabaya, yang sampelnya dipilih dengan cara <i>accidental sampling</i> sebanyak 94 pasien, Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman.</li> </ol>	<p>Hasil penelitian ini adalah sebagian besar pasien HIV/AIDS berumur 36-55 tahun (53,2%), berjenis kelamin laki-laki (59,6%), berstatus gizi normal (42,6%), memiliki kepatuhan ART satu bulan terakhir tinggi (79,8%), dan memiliki skor rata-rata kualitas hidup dalam semua bidang berkisar antara 50-60 (30-40%). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan ART satu bulan terakhir dengan kualitas hidup dalam bidang kesehatan fisik (<math>r=0,212</math>, <math>P=0,040</math>) dan lingkungan (<math>r=0,258</math>, <math>P=0,012</math>).</p>	<p>Penelitian ini variabel dependen yang diteliti berbeda dengan yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah tentang kualitas hidup pasien HIV/AIDS, sedangkan variabel dependen yang akan peneliti lakukan adalah tentang Kepatuhan minum ARV pada pasien HIV/AIDS.</p>
---	--	---	--	--